

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata adalah bentuk kegiatan bepergian dari tempat asal diluar dari lingkungannya ke tempat lain untuk melakukan kegiatan dalam jangka waktu yang tidak melebihi satu tahun (Walker, 2017, hal. 399) dalam berwisata ada hal yang ingin dicapai dalam kegiatannya, seperti hiburan, bisnis dan, edukasi. Dalam menentukan tujuan berwisata ada beberapa unsur yang mempengaruhi wisatawan untuk menentukan tujuan wisata, seperti atraksi apa yang terdapat di kawasan wisata tersebut, *attraction* dapat berupa budaya, *entertainment*, dan keunikan yang terdapat di tempat tersebut, *accessibility* yang merupakan akses menuju tempat tersebut apakah dapat dicapai dengan mudah, *ancillary* yang merupakan jasa untuk marketing, *development* dan koordinasi kegiatan, dan *amenities* yang merupakan hal-hal yang dibutuhkan tamu saat berada di tempat wisata tersebut seperti *food and beverages*, akomodasi, *retailing* dan akses, akses yang dimaksud disini adalah efisiensi transportasi ke pasar (Cooper, 2016, hal. 37).

Salah satu kegiatan yang ditujukan untuk hiburan, berwisata menjadi kegiatan yang diminati oleh banyak orang, terutama masyarakat Kota Jakarta dengan total perjalanan 21.683.578 pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2019). Dalam melakukan kegiatan wisata, wisatawan dapat memilih jenis kegiatan wisata yang mau wisatawan

lakukan, dari wisata yang mengunjungi situs-situs kuno atau peninggalan sejarah atau disebut dengan *heritage tourism*, wisata mengunjungi situs peperangan atau bangunan yang pernah dijadikan benteng ketika masa peperangan dulu atau yang disebut dengan *dark tourism*, atau bahkan melakukan wisata yang menantang seperti mendaki gunung, ataupun *camping* di hutan yang dikenal dengan *adventure tourism* (Cooper, 2016, hal. 40), ada pula kegiatan berwisata yang bertujuan untuk mencicipi masakan atau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan gastronomi selama berwisata, yang dikenal akan wisata kuliner (United Nations World Tourism Organization (UNWTO), 2012, hal. 10), dan masih banyak lagi jenis kegiatan berwisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan.

Salah satu jenis wisata yang cukup diminati adalah wisata kuliner, yang merupakan kegiatan berwisata ke suatu tempat dikarenakan makanan (*Culinary*) yang berada di tempat tersebut, wisata kuliner dikatakan sebagai kegiatan yang mempresentasikan pokok kegiatan kepada pengonsumsi makanan dalam berwisata sebagai hal yang sangat dibutuhkan dalam industri wisata, hal ini juga dipengaruhi karena adanya makanan khas daerah yang mempresentasikan kekhasan ataupun budaya dari tempat tersebut (Choe & Kim, 2018, hal. 73).

Dalam wisata kuliner hal yang mempengaruhi wisatawan dalam memilih tujuan wisata, adalah kebudayaan atau kekhasan dari makanan daerah tersebut, wisata kuliner merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam mempertahankan kebudayaan suatu daerah dikarenakan dengan adanya makanan khas daerah yang dijual sebagai daya tarik pada

suatu daerah wisata maka sajian makanan tersebut akan terus berkembang dan juga akan dilestarikan kekhasannya, selain sebagai sarana untuk mempertahankan kekhasan dari budaya suatu daerah, makanan khas daerah tersebut juga dapat meningkatkan pengalaman berwisata, serta membantu kesejahteraan masyarakat setempat (Tsai & Wang, 2017, hal. 73), dikarenakan akan banyak mitra kerja UKM (Usaha kecil dan Menengah) yang nantinya hal ini juga akan berdampak menjadi salah satu destinasi wisata di daerah tersebut.

Makanan dan berwisata adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan keduanya memiliki hubungan erat satu sama lain, makanan memiliki dampak untuk menarik minat dari wisatawan yang nantinya dapat menjadi siklus ekonomi baru di destinasi wisata tersebut (Yeoman & McMahon-Beatte, 2016, hal. 95). Makanan suatu daerah memiliki dampak yang besar lebih dari sekedar menjadi siklus perekonomian baru di destinasi wisata, makanan juga dapat menjadi daya tarik yang berguna untuk menghidupkan siklus perekonomian tersebut. Hal ini dikarenakan makanan khas suatu daerah digambarkan sebagai aktivitas dan keaslian suatu daerah wisata yang membuat adanya pengalaman yang dapat diingat oleh wisatawan akan suatu destinasi wisata (Yeoman & McMahon-Beatte, 2016, hal. 96)

Makanan khas suatu daerah juga mempengaruhi wisatawan dari aspek berwisata mereka, dikarenakan makanan khas daerah membentuk ekspektasi dari pelayanan jasa *hospitality* dan tujuan wisata untuk dikunjungi saat berwisata (Pestek & Nikolic, 2011), sebagai faktor yang

dapat membentuk ekspektasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah wisata membuat makanan khas suatu daerah dapat dianggap sebagai hal yang penting dalam suatu destinasi dikarenakan makanan menjadi faktor penarik, faktor penunjang wisatawan agar mendapatkan pengalaman yang menarik saat berwisata, dan juga faktor yang memberikan kesan saat pulang berwisata (Q. Chen & Huang, 2015, hal. 10). salah satu kota yang memiliki makanan khas daerah adalah Kota Pekalongan, kota ini memiliki makanan yang mengandung nilai kebudayaan didalam masakannya, dan dapat menjadi faktor penarik bagi wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner di kota ini.

Kota Pekalongan memiliki variasi makanan lokal yang memiliki ciri khas kota ini, ciri khas yang sudah ada dari tahun 1952 dibangun bersama produksi rumah tauto (Ketjap Pulau Djawa, 2020) yang dikenal dengan olahan makanan soto tauto yang menggunakan daging sapi ataupun ayam dalam olahannya, serta megono yang merupakan masakan dari nangka yang dicacah dan direbus, serta memiliki penampilan layaknya lawar yang berasal dari Bali, dan garang asem yang berasal dari kata *grobogan* yang memiliki kuah hitam yang didapat dari penggunaan kluwek dalam pengolahannya, kota ini juga memiliki minuman khas yakni Limun Oriental cap Nyonya yang ada sejak 1920 (Bernardi, 2020), dengan adanya banyak ragam makanan serta memiliki minuman khas Kota Pekalongan memiliki potensi untuk dijadikan destinasi wisata kuliner.

Potensi Kota Pekalongan untuk dijadikan destinasi wisata kuliner tidak terlepas dari julukan kota batik, hal ini dikarenakan sejarah ratusan

tahun lamanya sebagai produksi batik rumahan yang menjadikan batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Kota Pekalongan (Pemerintah Kota Pekalongan). Persoalan menjadikan Kota Pekalongan sebagai destinasi wisata kuliner tidak terlepas dari permasalahan yang ada di kota ini, yakni penurunan jumlah wisatawan serta pendapatan kota Pekalongan yang turun pada tahun 2017 hingga 2018 yang terlampir dalam tabel berikut

TABEL 1
Jumlah Wisatawan dan Pendapatan di Kota Pekalongan Tahun 2017 – 2018

Uraian	2017	2018
Jumlah Pengunjung Obyek Wisata		
Tingkat Wisatawan	137.358	102.070
Pendapatan yang diterima (juta Rp)	645,671	490,012

Sumber: Badan Pusat Statistik Pekalongan (2020).

Penurunan jumlah pendapatan ini juga terjadi di tahun 2020, tingkat kunjungan museum batik mencapai angka 7.954, berbeda dengan tahun 2019 yang mencapai angka 29.149 kunjungan di objek wisata museum batik (Pemerintah Kota Pekalongan, 2020).

Data penurunan jumlah pendapatan serta kunjungan ini menjadi permasalahan yang ingin dibahas penulis untuk diteliti, dengan memunculkan potensi wisata kuliner Kota Pekalongan diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan serta pendapatan kota ini, dengan adanya wisata kuliner di kota ini dapat menjadi siklus ekonomi baru yang dapat

mengangkat tingkat pendapatan masyarakat (Yeoman & McMahon-Beatte, 2016, hal. 95), dengan menggunakan data yang berasal dari wisatawan Kota Jakarta yang pernah melakukan wisata kuliner di Kota Pekalongan sebagai bahan penelitian, diharapkan dapat menjadi alasan untuk menjadikan Kota Pekalongan sebagai destinasi wisata kuliner, serta menarik minat wisatawan untuk mau melakukan wisata kuliner di Kota Pekalongan dan membuat wisatawan Kota Jakarta melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan.

B. Perumusan dan Batasan Masalah

Perumusan Masalah

Dalam penulisan, Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah *attitude* terhadap makanan khas Kota Pekalongan dapat mempengaruhi wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan?
2. Apakah *emotional value* terhadap makanan khas Kota Pekalongan dapat mempengaruhi wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan?
3. Apakah *image* makanan lokal terhadap makanan khas Kota Pekalongan dapat mempengaruhi wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan?
4. Apakah *health value* terhadap makanan khas Kota Pekalongan dapat mempengaruhi wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan?

5. Apakah *prestige value* terhadap makanan khas Kota Pekalongan dapat mempengaruhi wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan?
6. Apakah *price value* terhadap makanan khas Kota Pekalongan dapat mempengaruhi wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan?
7. Apakah *taste/quality value* terhadap makanan khas Kota Pekalongan dapat mempengaruhi wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan?

Batasan Masalah

Mengetahui keterbatasan penulis dalam mengumpulkan data dikarenakan cakupan yang terlalu luas penulis membatasi objek penelitian terhadap masyarakat Kota Jakarta yang sudah pernah berkunjung ke Kota Pekalongan untuk menjadi objek penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Kota Jakarta Untuk Melakukan Wisata kuliner Kembali di Kota Pekalongan.

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini ada hal yang ingin dicapai oleh penulis, yakni:

1. Menganalisis pengaruh *attitude* makanan khas Kota Pekalongan terhadap wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan
2. Menganalisis pengaruh *emotional value* makanan khas Kota Pekalongan terhadap wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan

3. Menganalisis pengaruh *image* makanan khas Kota Pekalongan terhadap wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan
4. Menganalisis pengaruh *health value* makanan khas Kota Pekalongan terhadap wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan
5. Menganalisis pengaruh *prestige value* makanan khas Kota Pekalongan terhadap wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan
6. Menganalisis pengaruh *price value* makanan khas Kota Pekalongan terhadap wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan
7. Menganalisis pengaruh *taste/quality value* makanan khas Kota Pekalongan terhadap wisatawan Kota Jakarta untuk melakukan wisata kuliner kembali di Kota Pekalongan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan agar pembaca dapat mendapatkan manfaat baik secara teoritis, praktis, dan bidang pariwisata tentang wisata kuliner di Kota Pekalongan, manfaat tersebut dibedakan berdasarkan pembedanya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini untuk menjadi kajian penelitian selanjutnya akan wisata kuliner di Kota

Pekalongan dan menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian kembali di Kota ini.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menjadikan kota ini sebagai tujuan untuk dilakukan wisata kuliner, dengan adanya pengetahuan akan makanan khas Kota Pekalongan dapat membuat pembaca tertarik untuk melakukan wisata kuliner di Kota tersebut.

3. Manfaat pariwisata

Manfaat dalam bidang pariwisata untuk menjadikan makanan menjadi faktor untuk menarik wisatawan berkunjung ke Kota Pekalongan, membuat suatu destinasi pariwisata baru di Kota ini yang diharapkan dapat menjadi faktor utama untuk menarik wisatawan untuk berkunjung dan melakukan wisata kuliner di Kota Pekalongan.

E. Sistematika Penulisan

Bab I : Pada Bab ini penulis menjelaskan hal yang melatar belakangi penulisan penelitian Kota Pekalongan ini, serta menjelaskan masalah yang ingin dibahas dalam penulisan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini.

Bab II : Pada Bab ini penulis menjelaskan teori-teori yang dipakai dalam penulisan penelitian ini, serta mengaitkannya dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan dan menuliskan hipotesa-hipotesa yang mungkin terjadi dalam penulisan, serta membuat kerangka konseptual penulisan.

Bab III : Pada Bab ini penulis akan melakukan penelitian deskriptif kausal dengan data kuantitatif, dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner dengan tujuh variabel independen dan satu variabel dependen. Hasil yang didapat diuji dengan menghubungkan variabel independen dan dependen menggunakan uji regresi linier berganda serta melakukan uji korelasi, koefisiensi determinan, uji hipotesis, untuk data uji asumsi klasik.

Bab IV: Pada Bab ini penulis akan membahas masalah yang diajukan pada Bab I dan mengaitkannya dengan data yang didapatkan dari hasil penelitian serta membandingkan hasil yang didapat dengan hipotesa yang dibuat pada Bab II untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang dibuat oleh penulis

Bab V : Merupakan simpulan atas penelitian penulis yang berasal dari Bab I hingga Bab IV, mengungkapkan keterbatasan serta kekurangan yang ada dalam penulisan serta harapan penulis untuk kedepannya.